BAB V

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

Setelah mengikuti pemaparan liku-liku perjalanan hidup berkesenian, Didik Hadiprayitno yang disertai dengan penjelasan atas berbagai permasalahan yang muncul dalam tesis ini, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Didik di dunia tari memang memberi kontribusi memperkaya khazanah dunia tari pada khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya.

Didik Hadiprayitno atau lebih tenar dengan nama Didik Nini Thowok, semula adalah seorang pemuda dengan sifat pemalu. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga keturunan Cina. Kakek buyutnya adalah warga negara Cina yang telah memperistri gadis pribumi di daerah Temanggung. Begitu pula ibu Didik adalah seorang gadis desa dari Citayem, Sidareja, Jawa Tengah. Cara asuh bagi Didik kecil diwarnai dengan sentuhan didikan Jawa dan Cina. Kombinasi itu membentuk pribadi yang unik pada diri Didik. Dalam hal hidup hemat, mengatur waktu efektif, kerja keras, dan juga jiwa wirausaha yang dimiliki mendasarinya dalam menapaki perjalanan hidupnya. Sejak kecil kesukaannya adalah menari, khususnya menari tarian wanita. Pengalaman dan usahanya untuk belajar tari dimulai dari belajar dari tukang cukur hingga berguru pada para empu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tari dari berbagai daerah. Kesadaran terhadap tubuhnya yang menyimpan potensi untuk dijadikan sumber ide gerak-gerak yang khas Didik, mewarnai karya tarinya. Melalui proses panjang untuk mencari ciri karya tarinya Didik menemukan karya tari humor.

Didik muncul ke permukaan dunia tari di tahun 1970-an diawali sebagai penari. Berlanjut menjadi seniman tari hasil didikan Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. Keseriusan Didik mempelajari berbagai tarian dilengkapi pula kemampuannya dalam bidang tata rias. Oleh karena penguasaan tari dan rias itu pula ia terpilih sebagai staf pengajar di almamaternya. Namun, pada akhirnya Didik merasa bahwa kepenariannya menuntutnya untuk meninggalkan statusnya sebagai pegawai negeri. Ia memilih jalur lain dengan mendirikan sanggar tari Natya Lakshita yang bergerak dalam kursus tari dan melayani hiburan tari pada tahun 1980. Pengalamannya berpentas dari panggung ke panggung, dan juga pengalamannya bergaul dengan berbagai seniman panggung membawa Didik memperluas keterampilannya di panggung pertunjukan. Didik tak hanya berekspresi melalui gerak tubuhnya, namun juga berekspresi melalui bahasa lisan yaitu kemampuan melawak. Permainannya dalam teater daerah ketoprak semakin menambah kelengkapannya sebagai seniman. Walaupun begitu, Didik mengetahui bahwa dunia miliknya adalah tari. Tari adalah pilihan hidupnya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan yang menghidupinya.

Kepopuleran Didik sebagai penari humor mampu menembus berbagai kalangan masyarakat. Karyanya dinikmati dari kalangan pejabat negara hingga masyarakat pelosok desa. Berpentas di istana yang megah hingga *tobong* rakyat maupun trotoar dijalaninya. Didik adalah seorang penghibur yang ada suatu waktu berada di tempat yang tinggi, namun di lain kesempatan turun menghampiri penggemarnya. Ketotalannya dalam menjalani hidup sebagai seniman tari dijalaninya dengan penuh keyakinan. Semangat selalu ingin menepis anggapan bahwa seniman tari tak mampu hidup dari karya tarinya membuat Didik berpikir keras untuk mengelola sebuah organisasi tari profesional. Ia bertekad "menjual" karya tarinya yang berciri humor, namun juga melayani kursus tari. Didik membuka usaha jasa melayani berbagai hiburan, seperti tari, lawak, tata rias, pembawa acara, dan juga hiburan lagu-lagu humor. Kegiatan lain yang semakin melambungkan namanya adalah keterlibatannya dalam sinema elektronika arahan sutradara muda yang juga dinobatkan sebagai pemuda pelopor bidang budaya, Rano Karno.

Dalam sinetron itu Rano Karno tetap menonjolkan Didik sebagai penari. Memang telah disadari Didik kemana pun ia "merantau" ke luar dari tari, namun sesungguhnya ia tetap sebagai penari. Keseriusan Didik dalam mengelola

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sanggar tari memajukan bisnis tarinya. "Penjualan" tari humor dengan penari dalam kelompok kecil memungkinkan untuk "mudah dibawa". Didik berhasil memasang harga cukup tinggi dan berhasil pula memasarkannya. Melalui pelayanan yang baik, fasilitas komunikasi yang memudahkan terjadinya transaksi dengan konsumen yang membutuhkan karya tarinya, Didik berusaha mendekatkan karyanya agar dikenal oleh masyarakat luas. Kantor yang berada di Jalan Godean, Yogyakarta menjadi pusat kegiatan dan menjadi tempat ia mengendalikan roda usaha tari. Fasilitas komunikasi berupa dua buah sambungan telepon dan peralatan administrasi yang memadai, fasilitas faksimil maupun pemilikan rekening bank, memungkinkan konsumen jarak jauh segera dapat menyelesaikan urusan.

Kekuatan Didik yang sulit tandingannya adalah pada kesadaran terhadap kemampuan dan karakteristik tubuhnya sendiri yang khas. Ia yang menyadari ada aspek anima yang mewarnai kepribadiannya, yang pada awalnya menjadi bahan olok-olok masyarakat sekelilingnya, dilemparkannya kembali menjadi sebuah kekuatan yang membawanya ke jenjang kesuksesan karier tarinya. Bermodalkan sifat kewanitaan yang dimilikinya, Didik secara serius mempelajari tarian wanita dari berbagai daerah, kemudian diolahnya menjadi karya berciri humor yang menjadi gayanya. Melalui karya tari humornya, Didik berkeliling ke berbagai negara.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Melalui karya tarinya pula Didik menghibur para tamu negara di Istana Negara Jakarta. Perdana menteri dari berbagai negara pernah menikmati tariannya, seperti Perdana Menteri Singapura Gok Chok Tong (6 November 1993), Kanselir Helmut Kohl dari Jerman (24 Februari 1993), dan Presiden Vietnam. Bahkan, Didik bersama beberapa penyanyi dari Indonesia menjadi kado persembahan Presiden Soeharto kepada Sultan Brunei di Istana Nurul Iman, Bandar Seribagawan pada tahun 1992. Ketika itu hadir pula Presiden Filipina Fidel Ramos, Presiden Singapura Wee Kim Wee, Perdana Menteri Malaysia Mahatir Mohamad, Perdana Menteri Thailand Chuan Leekpai, wakil kerajaan Inggris Pangeran Edward, dan sebagainya. Kaisar Akihito dari Jepang ketika berkunjung ke Indonesia pada tahun 1991 juga dihibur oleh Didik dengan tari humornya.

Dari beberapa lawatannya ke luar negeri seperti Brunei, Malaysia, Australia, Suriname, Belgia, Belanda, Inggris, Jerman, dan Spanyol, semakin mengukuhkan Didik bahwa tariannya mempu menembus lintas budaya antarnegara. Bahasa tari humornya cukup komunikatif dinikmati penonton luar Indonesia. Walaupun begitu, Didik tetap peduli kepada kesenian tradisional seperti ketoprak dan wayang orang. Khususnya ia membantu sebagai bintang tamu, karena daya jualnya mampu mengundang penonton yang berarti menaikkan pendapatan. Kehadiran Didik selalu mampu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menaikkan harga tiket pertunjukan dua kali lipat.

Rasa syukur selalu dipanjatkan oleh Didik bahwa atas rahmat dan anugerah dari-Nya Didik mampu menjadi penari serba bisa. Melalui perjuangannya dan perjalanan panjang Didik hadir di dunia tari melalui karya humornya. Namun, perjalanan belum usai, dan Didik sedang mempertahankan kepercayaan dunia kepadanya. Didik tak henti-hentinya selalu belajar dari waktu ke waktu, berkreasi secara produktif dengan tetap mempertahankan kualitas artistik. Beberapa pengamat seni pertunjukan masih menunggu karya Didik dengan tari humornya, yang dari segi visual ia mempunyai kelebihan yaitu setiap gerak tubuhnya mempunyai daya tawa. Hal itu ternyata berarti pula suatu keterbatasan bagi penari lainnya ketika akan mempelajari karya tarinya. Didik mengkategorikan karya tarinya menjadi dua jenis, yaitu tari yang diajarkan di sanggarnya dan tari komersial yang dijual kepada konsumen dengan harga layak.

Keberhasilan Didik di dunia tari tak mudah dicapai tanpa faktor-faktor yang melandasinya. Faktor dari dalam diri Didik sendiri merupakan modal utama bagi pengembangan karya tarinya. Anugerah kondisi tubuhnya yang khas dengan pribadi yang unik, model asuhan kombinasi yang ada pada jiwanya menimbulkan kekuatan tersendiri dalam membantu menyelesaikan persoalan hidup yang muncul. Begitu pula pemikirannya mengenai pengelolaan usaha tarinya,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ide-ide yang jitu menggelindingkan usaha tarinya ke jenjang kesuksesan karier tarinya. Didik tak segan-segan membuka usaha tari yang akhirnya mampu menghidupinya. Kecintaannya pada dunia tari memberinya tekad akan tetap menari sampai akhir hayatnya. Faktor dari luar dirinya yang memacu kreativitas sajian karyanya ialah beberapa bentuk pertunjukan yang berada di sekelilingnya, seperti ketoprak, wayang (baik wayang kulit maupun wayang orang), dan kesenian daerah yang lain.

Kerja pintar yang telah ditempuh Didik membutuhkan keuletan dan semangat membaja. kekuatan lain yang selalu menjadi andalan Didik ialah doa. Kata bijak yang mendasarinya ialah *keep praying, keep smiling.* Nasihat yang selalu diingat dari salah seorang gurunya ketika ia sedang menari haruslah berpikir dan berkata "lihatlah tarian saya" bukan "lihatlah ini saya menari". prinsip itu membantu dalam penjiwaan sebuah tarian agar bisa total lebur dalam peran yang dibawakan.

Kedisiplinan yang ditanamkan bagi staf pengelola sanggar yang merupakan ujung tombak maju dan surutnya perusahaan tak dibiarkan kendor. Didik belum selesai berlayar di samudera bisnis tari. Tantangan dan persaingan menghadang di depan. Namun, rasa optimis dan semangat untuk tetap menari sampai mati, menghalau rasa putus asa.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU CETAKAN

Alfian, T. Ibrahim. "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini". Pidato diucapkan pada upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta pada tanggal 12 Agustus 1985.

Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia.* Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press.

Dananjaya, James. 1993. *Humor Mahasiswa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Didik Nini Thowok. "Seni Tari & Tuntutan Manajemen Moderen". Makalah dalam rangka kunjungan siswa PPPG Kesenian, Yogyakarta, November 1994.

Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method.* New York: Fordham University Press.

Gottscalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah.* Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Hidayat ZM. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia.* Bandung: Tarsito.

Janarto, Herry Gendut. 1990. *Teguh Srimulat Berpacu dalam Komedi dan Melodi.* Jakarta: Gramedia.

Jung, Carl Gustav. 1964. *Man and His Symbols.* New York: Doubleday and Company Inc.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat.* Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

--------. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Langer, Suzanne K. 1957. *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures*. New York: Charles Scribner's Sons.

Morris, Desmond. 1977. *Man Watching A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams Inc. Publishers.

Munandar, Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Utama.

Murgiyanto, Sal. 1985. *Managemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah.

--------. 1991. *Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers*. Disertasi pada New York University.

--------. 1993. *Ketika Cahaya Merah memudar Sebuah kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.

Nevins, Allan. 1962. *The Gateway to History*. New York: Anchor Books, Doubleday & Company, Inc. Garden City.

Olsen, Malvin E. 1968. *The Process of Social Organization*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.

Pirous, Abdul Djalil. "Ukuran Keberhasilan Seniman Seni Rupa Indonesia di Akhir Abad Ke-20". Makalah dalam Seminar Sehari di ISI Yogyakarta, tanggal 10 September 1992.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Redding S, Gordon. 1994. *Jiwa Kapitalisme Cina.* Diterjemahkan Suharsono. Jakarta: Abdi tandur.

Ritter, Harry. 1986. *Dictionary of Concepts in History.* Connecticut: Greenwood Press.

Sebatu, Alfons. 1994. *Psikologi Jung: Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

--------. "Sistem Kesenian Nasional Indonesia Sebuah Renungan". Pidato diucapkan pada upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1992.

Sedyawati, Edi & Sapardi Djoko Damono. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Shadily, Hassan. 1982. *Ensiklopedi Indonesia.* Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve.

Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.* Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono. 1984/1985. *Gamelan, Dramatari, dan Komedi Jawa.* Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

--------. 1985. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia dan Perubahannya". Pidato diucapkan pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada pada tanggal 9 Oktober 1985 di Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. 1991. "Tayub di Akhir Abad Ke-20" dalam Soedarso SP, ed. *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

--------(ed.). 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

--------. 1994. Pidato dan Laporan Rektor, Dies natalis X ISI Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1994 di Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suanda, Endo. "Seniman Cirebon dalam Konteks Sosialnya", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia, Tahun I, No. I, 1990.

-------. "Tari dalam Topeng Cirebon". Kertas kerja pada Diskusi Topeng Himpunan Mahasiswa ASTI Bandung, pada tangal 31 januari 1995.

Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor Itu Serius*. Jakarta: Pustaka Jaya Grafikatama.

Suryabrata, Sumadi. 1989. *Psikologi Kepribadian*. jakarta: Rajawali Pers.

Suryadi AG, Linus. 1994. *Nafas Budaya Yogya*. Yogyakarta: bentang Intervisi Utama.

Sutrisno, FX Mudji, Crist Verhaak. 1994. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjiptono, Fandy. 1995. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

II. MAJALAH, SURAT KABAR, DAN TABLOID

Anonim. "Wayang Orang Humor LHI Ya Menghibur Ya Bermutu". Dalam *Kompas*, 8 September 1980.

--------. "Sanggar Tari Natya Lakshita Lahir Dari Nini Thowok". Dalam *Sinar Harapan*, Minggu, 14 September 1980.

--------. "Semula Ia Laki-laki Pemalu, Kini Namanya Didik Nini Thowok". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, Rabu, 21 Desember 1983.

--------. "Terpilih Artis Populer 1984 DIY". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 2 April 1984.

--------. "Melongok Sanggar Nini Thowok Penari Jangan Disamakan Buruh". Dalam *Minggu Pagi*, 22 Spril 1984.

--------. "Pembaruan Acara Humor di TVRI Sudah mendesak". Dalam *Kompas*, Minggu, 13 januari 1985.

--------. "Lengkaplah Kini 'Trah' Nini Thowok Ya Sarjana Ya Seniman Tari: SST". Dalam *kedaulatan Rakyat*, 2 Agustus 1984.

--------. "Didik Nini Thowok". Dalam *Jaya Baya*, 9 Juni 1985.

--------. "Didik Hadiprayitno, SST, Mundur Dadi Dosen Ngeboti Wiraswasta". Dalam *mekarsari*, 15 Oktober 1986.

--------. "Didik Nini Thowok, Pria Populer Yang Pandai Menyulam". Dalam *Suara bengawan*, April 1987.

--------. "Sanggar Tari Natya Lakshita Menambah Semarak Kota Purworejo". Dalam *Suara Merdeka*, 19 April 1987.

--------. "Didik Nini Thowok Dari Rias pengantin ke Sanggar Tari". Dalam *Liberty*, 1--15 April 1987.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. "Sari Opera Harkitnas Yang Penuh Busa, Sungguh Sederhana". Dalam *Monitor*, Nomor 28/I.13, 19 Mei 1987.

-------. "Rendra Oidipus, dan Mistik Jawa". Dalam *Kompas*, Minggu, 24 Mei 1987.

--------. "Dengan Modal Rp. Juta Sanggar Natya Lakshita Pentas Tari Ulang Tahun". Dalam *Minggu Pagi*, 27 Agustus 1987.

--------."Didik Nini Thowok Kuat Dengan Tarian Humornya". Dalam *Bernas*, 30 Agustus 1987.

--------. "Masyarakat Butuh Tontonan Bermutu". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 31 Agustus 1987.

--------. "Pentas Olahan STNL, Tessy Bikin Terpingkal". Dalam *Masa Kini*, 19 Agustus 1987.

--------. "Didik Nini Thowok Biangnya Tari Jenaka". Dalam *Siswa*, No. 10, Th. Ke XVII, Oktober 1987.

--------. "Didik Nini Thowok, Saya Laki-laki Tulen". Dalam *Dharma*, Minggu ke III/17, Januari 1988.

--------. "Didik Nini Thowok". Dalam *Eksponen*, Edisi 3--9 April 1988.

--------. "Ngesti Pandowo Menarik Penonton, Menghilangkan Kesan Monoton". Dalam *Suara Merdeka*, 8 Juni 1988.

--------. "Setuju Ganti Kelamin Ketimbang Susah Tentukan Status". Dalam *Cempaka*, 15 Juli 1989.

--------. "Didik Nini Thowok, Penari Harus Mampu Menaklukkan Jasmaninya". Dalam *Citra Yogya*, 10/Th. II/1989.

--------. "Natya Lakshita Sragen Memetri Tari Kreasi". Dalam *Jaya Baya*, No. 47, 23 Agustus 1989.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. "Pentas Ketoprak Leres Unggul Sebuah Kelompok yang Memang Unggul". Dalam *Suara Merdeka*, Minggu 2 April 1989.

--------. "Didik Nini Thowok Dulu Pemalu". Dalam *Gatotkaca*, No 16, 20 Mei 1990.

--------. "Didik Nini Thowok Punya Ratusan Macam tari Kreasi Sendiri". Dalam *Buana Minggu*, 24 Juni 1990.

--------. "TVRI Sayembarakan Ketoprak Lagi Mulai Malam Ini". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 14 Juli 1990.

--------. "Didik Nini Thowok". Dalam *Genius*, 5 December 1990.

--------. "10 Seniman dan 10 Pelajar Terima Penghargaan Seni 1991". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 14 Januari 1991.

--------. "Didik Tak Pernah Kehabisan Order". Dalam *Mutiara*, Minggu II, Februari 1991.

--------. "Didik Nini Thowok Mencomot Keluwesan Wanita". Dalam *CMI*, 27 Februari--5 Maret 1991.

--------. "100 % Untuk Tari". dalam *Karina, Kartini*, 17 Maret 1991,

--------. "Optreden Didik Nini Thowok". Dalam *Het Niewsblad*, Zaterdag 27 April 1991.

--------. "Indonesische Dans In Schoten". Dalam *Het Niewsblad*, Woensdag, 10 April 1991.

--------. "Sanggar Tari Punya Dua Orientasi Jangan Sekedar Mencetak Penari". Dalam *Minggu Pagi*, 19 Mei 1991.

--------. "Didiek Menyatakan Lelaki Sejati". Dalam *Bernas*, 6 Mei 1991.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. "18 Kota di Eropa Dirambah Didik Nini Thowok, Didaulat Beri Kursus Kilat". Dalam *Bahari*, Minggu IV, Juni 1991.

--------. "Gelar Gebyar Ketoprak FKY III, Serius, Lucu, dan Seru". Dalam *Bernas*, 3 Juli 1991.

--------. "Sanggar Tari Natya Lakshita, Menari, Menarilah Sepuas Hati Di Sini". Dalam *Nova*, No. 180/IV-4 Agustus 1991.

--------. "Terpeleset Di Ketoprak". Dalam *Tempo*, 28 September 1991.

--------. "Enam Jam Di Simpang Lima". Dalam *Tempo*, 19 Oktober 1991.

--------. "Didik Nini Thowok, Menggarap Badut Seni Pentas Mandiri". Dalam *Minggu Pagi*, 10 November 1991.

--------. "Didik Nini Thowok". Dalam *Ceria*, No. 242, 2 November 1991.

--------. "Suromenggolo Nini Thowok". Dalam *Yogya Post*, 21 November 1991.

--------. "Didik Nini Thowok Bangga Disaksikan Akihito". Dalam *Bahari*, Minggu IV, November 1991.

--------. "Didik Nini Thowok, Nyantrik Dulu Baru Nari". Dalam *Siswa Nusantara*, Desember 1991.

--------. "Humor Tanpa Formula Politis, Pentas Gong Gurau Gong". Dalam *Bernas*, 12 Desember 1991.

--------. "Didik Nini Thowok Cipta 100 Tari Kreasi". Dalam *Pos & Film*, 22 Desember 1991.

--------. "Gebyar Hiburan Di Malam Tahun Baru". Dalam *Yogya Post*, 22 Desember 1991.

--------. "Didik Nini Thowok Tidak Memakai Rok". Dalam *Dharma Nyata*, Minggu II, Januari 1992.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. "Didik Nini Thowok Kuat 20 kali Sebulan". Dalam *Bahari*, Minggu II, Januari 1992.

--------. "Lagi Ketoprak Kocak Gaya Plesetan". Dalam *Kompas*, 4 Juli 1992.

--------. "Dilema Ketoprak Plesetan". Dalam *Kompas*, 4 Juli 1992.

--------. "Festival Pantomim Internasional Humor dari Jerman". Dalam *Kompas*, 27 Agustus 1992.

--------. "Didik Nini Thowok Dirangkul Srimulat". Dalam *Bhirawa*, 23 Juli 1993.

--------. "Ki Siswondo Hardjosuwito: Ketoprak Plesetan Tak Mengangkat Martabat Ketoprak". Dalam *Surabaya Post*, 5 Agustus 1993.

--------. "Didik Cs, Gantikan Paket Lenong Rumpi". Dalam *Bernas*, 10 Oktober 1993.

--------. "Tari Klasik, Terminal dan Sumber Kreativitas Saya". Dalam *Bernas*, 20 November 1993.

--------. "Didik Nini Thowok, Tokoh Komedian Kreatif DIY". Dalam *Bernas*, 3 Februari 1994.

--------. "Bintang Tamu Candra Pesona Didik Nini Thowok Naik Daun". Dalam *Bernas*, 18 April 1994.

--------. "Didik Nini Thowok Tampil di Festival Onagata Internasional". Dalam *Bernas*, 2 Juni 1994.

--------. "Sanggar Tari Natya Lakshita Selenggarakan Ujian Tari". Dalam *Bernas*, 5 Juli 1994.

--------. "Saya Ingin Ciptakan Tari Suporter Sepakbola". Dalam *Bernas*, 15 Juli 1994.

--------. "Penonton Jepang Anggap Serius Penari Pria yang Perankan Wanita". Dalam *Bernas*, 27 Oktober 1994.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. "Pagi Ini Didik Ngamen di Malioboro". Dalam *Bernas*, 17 November 1994.

--------. "Ngamen Didik Di Malioboro Sukses, Tukang becak pun Tak Segan Merogoh Kocek". Dalam *Bernas*, 18 November 1994.

--------. "Saya Dibesarkan Lewat Kritik dan Cemoohan". Dalam *Bernas*, 19 November 1994.

--------. "Dirgahayu Nini Thowok". Dalam *Republika*, 18 November 1994.

--------. "Siswo Budoyo Setelah Terusir". Dalam *Suara Merdeka*, 19 November 1994.

--------. "Dari Panggung Merah Putih RCTI, Guruh Soekarno Bintang Tamu, Nini Thowok Menari 'Celeng'". Dalam *Surya*, 13 Maret 1995.

--------. "Didik Nini Thowok Sajikan Nyai Soropodo Versus Celeng". Dalam *Republika*, 17 Maret 1995.

--------. "Belajar Menari Dari Tukang Cukur". Dalam *Bintang*, No. 213/Th, Minggu Keempat, Maret 1995.

--------. "Bosan Mencari Istri Setelah Sempat Pacaran Lima Kali". Dalam *Bintang*, No. 214/Tahun V, Minggu kelima, Maret 1995.

--------. "Soal Nama dan Pengalaman Keliling Eropa". Dalam *Bintang*, No. 215/Tahun V, Minggu Pertama, April 1995.

--------. " Opera White Snake Legend Main Di Semarang 8 April 1995". Dlam *Suara Merdeka*, 2 April 1995.

--------. "Saya Pernah Pacaran Lima Kali Lho". Dalam *Femina*, No. 9/XXIII, 2--8 Maret 1995.

--------. "SAR: Pertaruhan Dari Karnos Film". Dalam *Bernas*, 7 Juli 1995.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

--------. "Didik Nini Thowok Yang Dikira Perempuan, Saya ini Laki-laki Asli Lho". Dalam *Buana Minggu*, Minggu Ketiga, 20 Agustus 1995.

Noerhadi, Toeti Heraty. "Seni Populer dan Estetika". Dalam *Horison*, Nomor 06, Tahun XXIII, 27 April 1995.

Janarto, Herry Gendut. "Okto Wijayanti Menangis Sambil Menari". Dalam *Bobo*, Tahun XXIII, 27 April 1995.

--------. "Didik Nini Thowok Dari KTT Nonblok Ke Pesta Perak Sultan Brunei". Dalam *Nova*, No. 243/V-25 Oktober 1992.

--------. "Didik Nini Thowok Ini Dia Si Penari India". Dalam *Nova*, No. 244/V-1 November 1992.

--------. "Didik Nini Thowok, Yogya Begitu Ramah dan Berseri Bagi Sang Penari". Dalam *Nova*, No. 245/V-8 November 1992.

--------. "Didik Nini Thowok, Setiap Hari Menari Di Tepi Kali". Dalam *Nova*, No. 246/V-15 November 1992.

--------. "Didik Nini Thowok, Tampil Memikat Bersama Ketoprak Plesetan dan Srimulat". Dalam *Nova*, No. 247/V-22 November 1992.

Sedewi, M.C. Rinta. "Didik Nini Thowok Sudah Punya Istri". Dalam *Humor*, 28 Desember 1994--10 Januari 1994.

Tejo, Agus Hadi Sujiwo. "Menengok Gerak Pertama Pasukan Lawak". Dalam *Kompas*, Minggu 26 Februari 1995.

--------. "Kelak Didik Menghumorkan Tari". Dalam *Kompas*, Minggu, 23 April 1995.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kwee Tien An (Tintin Hadiprayitno), 35 tahun, adik Didik Hadiprayitno.

Kwee Kiem An (Ninik Hadiprayitno), 33 tahun, adik Didik Hadiprayitno.

Kwee Lioe An (Lilik Hadiprayitno), 20 tahun, adik Didik Hadiprayitno.

Lephen Purwaraharja, 30 tahun, karyawan Sanggar Tari Natya Lakshita.

Ni Nyoman Sudewi, 38 tahun, pengajar ISI Yogyakarta, salah satu pendiri Sanggar Tari Natya Lakshita.

Rano Karno, 36 tahun, artis film, sutradara, bintang sinetron terkenal.

Sal Murgiyanto, 50 tahun, kritikus tari, peneliti tari.

Sasmintodipura, Kanjeng Raden Tumenggung, 65 tahun, pakar tari gaya Yogyakarta (wafat tanggal 26 April 1996).

Siswondo, 65 tahun, pimpinan ketoprak Siswo Budoyo.

Soedarsono, R.M., 63 tahun, peneliti tari, pakar seni pertunjukan.

Suci, 55 tahun, pimpinan ketoprak Wahyu Budoyo.

Sugito, 29 tahun, karyawan Sanggar Tari Natya Lakshita.

Suminah, 60 tahun, ibu Didik Hadiprayitno.

Sunaryo, 45 tahun, pengajar ISI Yogyakarta, penari Nini Thowok generasi I.

Supriyadi, 45 tahun, pengajar ISI Yogyakarta, penari Nini Thowok generasi I.

Tri Nardono, 44 tahun, penari, staf pengajar ISI Yogyakarta, teman kuliah Didik Hadiprayitno di ASTI.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta